

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dipaparkan enam hal pokok yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta (Meylovvia & Julianto, 2023). Idealnya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan apresiasi dan keterlibatan aktif siswa terhadap warisan budaya daerah mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya dan kebanggaan siswa terhadap budaya asal mereka (Ayu et al., 2024). Konteks pendidikan di Provinsi Bali menjadikan pembelajaran sejarah kebudayaan sebagai sarana pengenalan dan pemahaman terhadap dinamika perkembangan budaya serta sejarah masyarakat Bali. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk melestarikan warisan budaya lokal dan menanamkan identitas budaya yang kuat kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pengintegrasian unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum, seperti melalui mata pelajaran sejarah Bali, bahasa daerah, dan

kesenian tradisional, berfungsi sebagai strategi edukatif untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap akar budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Lebih lanjut, penguatan dimensi kebhinekaan global melalui materi warisan budaya pada mata pelajaran IPAS memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia. Implementasi materi ini secara efektif dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami, menghargai, dan mempraktikkan kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani, 2024). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas nasional sejak usia dini.

Pemahaman terhadap sejarah kebudayaan memiliki peran krusial dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat karakter bangsa Indonesia yang multikultural. Ditengah perkembangan globalisasi yang semakin intensif, penguatan nilai-nilai kebudayaan lokal melalui pendidikan sejarah menjadi sangat penting untuk menjaga integritas dan keberagaman bangsa. Menurut Nur (2022), integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, kemanusiaan, kearifan lokal, keadilan, dan cinta tanah air dapat diinternalisasi melalui pembelajaran sejarah kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Standar Isi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, yang menekankan pentingnya pengajaran

budaya daerah di sekolah-sekolah. Selain itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 juga menekankan bahwa pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dan karakter dalam proses pembelajaran, termasuk melalui mata pelajaran sejarah dan budaya. Namun, realitas menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap sejarah dan kebudayaan masih belum optimal. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan siswa (Hasibuan et al., 2024). Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap budaya lokal, termasuk sejarah kebudayaan Bali yang bersifat abstrak dan sulit dipahami tanpa media pembelajaran yang konkret. Menurut Mudana et al. (2022) tergerusnya budaya tradisional masyarakat Bali juga terkait dengan proses pembangunan yang kurang mengakomodasi kebudayaan lokal, yang dapat mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya mereka.

Sejalan dengan pemaparan diatas, berdasarkan hasil wawancara di Gugus II Teuku Umar realita dilapangan menunjukan bahwa pemahaman siswa terhadap kebudayaan lokal, khususnya budaya Bali, dinilai masih kurang mendalam. Hal ini disebabkan karena dalam mata pelajaran IPAS, materi kebudayaan yang disampaikan cenderung bersifat umum dan tidak secara spesifik membahas kekayaan budaya daerah tertentu. Meskipun demikian, beberapa aspek kebudayaan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti perayaan ogoh-ogoh, telah dikenal oleh sebagian besar siswa. Selain itu salah satu kendala utama dalam pembelajaran kebudayaan adalah rendahnya minat belajar siswa. Hal ini disebabkan karena model

pembelajaran yang digunakan masih bersifat pasif, seperti menghafal informasi dan menonton video, yang cenderung membuat siswa cepat merasa bosan. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi terkait pemahaman sejarah kebudayaan pada siswa kelas V di Gugus II Teuku Umar, diperoleh data bahwa rata-rata nilai pemahaman siswa terhadap materi awal dan lanjutan adalah 84,8 dan 85,7. Meskipun capaian nilai rata-rata tergolong baik, hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 55,4% siswa masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman sebagian siswa terhadap materi sejarah kebudayaan di Bali masih perlu ditingkatkan, sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1  
Jumlah Ketuntasan Siswa dalam Materi Pemahaman Sejarah Kebudayaan Pada Siswa Kelas V di Gugus II Teuku Umar

Jumlah Siswa di Gugus II Teuku Umar	Tuntas	Tidak Tuntas
175 Siswa	78 Siswa	97 Siswa

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Wali Kelas V Gugus Teuku Umar)

Ketimpangan ini mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Sebagai salah satu solusi model yang dapat diterapkan adalah Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL), yang berfokus pada pembelajaran melalui proyek nyata. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan menghasilkan produk yang relevan dan bermakna. Penerapan PjBL berbasis pembuatan miniatur ogoh-ogoh dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap sejarah dan filosofi kebudayaan Bali (Widiana et al., 2023).

Model pembelajaran *Project-Based Learning* merupakan model pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan (Anggraini & Wulandari, 2021). Pelaksanaan proyek ini memerlukan periode waktu yang lebih luas, dengan fokus utama pada keterlibatan aktif siswa (Nurfitriyah et al., 2023). Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata, seperti pembuatan miniatur ogoh-ogoh, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal (Kamaliyah & Alrianingrum, 2022). Melalui integrasi ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif mengenai unsur sejarah dan kebudayaan Bali, tetapi juga mengembangkan sikap apresiatif serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal sejak usia dini. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan PjBL dengan pembuatan miniatur ogoh-ogoh sebagai media pembelajaran sejarah kebudayaan Bali di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Ogoh-ogoh, sebagai representasi budaya Bali dalam perayaan Nyepi, memiliki potensi besar untuk dijadikan proyek pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa.

Temuan peneliti sebelumnya menyatakan bahwa Pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *projectbased learning* (PjBL) sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis proyek, dengan pembelajaran yang berbasis proyek, maka peserta didik akan sangat

termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan dengan pemecahan permasalahan (Azzahra et al., 2023). Temuan lain juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena mereka menerapkan ilmunya langsung pada proyek yang sedang mereka persiapkan (Mirajnur Rizki et al., 2024). Berdasarkan temuan tersebut diharapkan penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis miniatur ogoh-ogoh dapat diterapkan dengan baik sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa terkait materi sejarah kebudayaan di Bali.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh *Project Based Learning* (PjBL) berbasis miniatur ogoh-ogoh terhadap pemahaman sejarah kebudayaan di Bali kelas V”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Gugus Teuku Umar masih rendah.
- 2) Pembelajaran masih dilakukan dengan monoton dan hanya sesekali saja menggunakan media pembelajaran.
- 3) Penggunaan model yang kurang bervariasi dan menarik sehingga menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada diri siswa.
- 4) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan khususnya pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan dalam muatan IPS SD.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya perlu dikaji secara mendalam guna mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Untuk memfokuskan penelitian pada isu-isu yang memiliki urgensi tinggi serta mengendalikan variabel-variabel yang memengaruhi proses pembelajaran, maka dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Pembatasan ini bertujuan agar kajian yang dilakukan terfokus pada permasalahan pokok yang harus diselesaikan guna memperoleh hasil yang maksimal.

Penerapan pembatasan masalah dalam penelitian ini menjadi suatu keharusan untuk memberikan kejelasan dan arah yang sistematis terhadap permasalahan utama yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka ditetapkan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Gugus Teuku Umar masih rendah.
- 2) Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *Project-Based Learning*.
- 3) Media yang digunakan pada penelitian ini yaitu miniatur ogoh-ogoh.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran proyek berbasis miniatur ogoh-ogoh terhadap

pemahaman sejarah kebudayaan di Bali kelas V SD Gugus II Teuku Umar Denpasar Barat Tahun Ajaran 2025/2026?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan pembelajaran proyek berbasis miniatur ogoh-ogoh terhadap pemahaman sejarah kebudayaan di Bali kelas V SD Gugus II Teuku Umar Denpasar Barat Tahun Ajaran 2025/2026.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijabarkan, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji topik yang sama serta dapat memberi kontribusi yang baik terhadap ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan guru sekolah dasar sehingga penelitian yang saya buat ini dapat menambah pengalaman serta memperluas pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam konteks penggunaan model *Project-Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah kebudayaan. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang saya buat ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak insan, antara lain bagi guru, bagi siswa, sekolah maupun peneliti. Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya:

#### 1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah kebudayaan Bali. Selain itu, melalui proyek pembuatan miniatur ogoh-ogoh, siswa dapat mengembangkan keterampilan kreativitas, kerja sama, dan *problem-solving* sehingga lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas secara kontekstual.

#### 2) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan inovasi dalam model pengajaran, memungkinkan guru merancang kegiatan belajar yang lebih menarik dan efektif. Dengan menerapkan model PjBL, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas dan memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

#### 3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan reputasi sekolah sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap pengajaran dan pelestarian budaya lokal. Sekolah dapat memanfaatkan model pembelajaran ini untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan kontekstual,

sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa. Dengan demikian, sekolah akan mampu menarik perhatian masyarakat dan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak.

